# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang terorganisir baik dari pelayanan kedokteran, sarana prasarana kedokteran yang permanen, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis maupun pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien dan secara keseluruhan dilakukan oleh tenaga medis professional. Rumah sakit adalah bagian integral dari organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna yang meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat yang terdiri dari beberapa macam sumber daya manusia yaitu tenaga medis dan penunjang medis, perawat, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen rumah sakit serta tenaga non kesehatan (Rika et al., 2021).

Instalasi Gawat Darurat merupakan layanan yang disediakan untuk melayani pasien gawat darurat dengan penanganan yang cepat dan harus sesuai standar yang sudah ditentukan. Standar utama yang perlu dipahami oleh perawat dalam pemberian pelayanan di IGD yaitu *Triage*. *Triage* adalah sistem menentukan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi pasien tersebut. Pasien yang mengalami cedera kepala, tidak sadarkan diri dan dalam kondisi kritis yang mengancam nyawa tentunya perlu diprioritaskan dari pasien lain,Sehingga keterampilan perawat dalam menerapkan konsep *Triage* ini sangat diperlukan (Susanti et al., 2023).

Perawat sangat diperlukan dalam suatu rumah sakit karena peran mereka sangatlah penting, yang berfokus untuk menjaga, mengobati, dan mengembalikan kesehatan pada pasien. Dalam pengabdiannya, seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter, peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang kadangkala diniliai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan emosionalnya. Oleh karena itu para perawat dapat berpotensi mengalami stres kerja. (Alam et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Amerika Serikat lebih dari $100 miliar per tahun. Survey atas

pekerja perawat pelaksana di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stres ditempat kerja. Beberapa pekerjaan atau bidang tertentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda terhadap stres kerja. Menurut Koinis (2015) pekerjaan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu dari enam bidang profesi yang sangat rentan terkena stres. Pada umumnya, Perawat lebih rentan mengalami stres dan kelelahan karena mereka bertanggung jawab atas keselamatan hidup manusia dan apabila terjadi kekeliruan dalam tindakan dapat berdampak serius pada pasien yang mereka tangani (Agnesya Naja, 2023).

Menurut Mangkunegara (2011) Stres kerja adalah suatu ketegangan atau tekanan yang dialami ketika tuntutan yang dihadapkan melebihi kekuatan yang ada pada diri kita (Siregar & Ardenada, 2020). Stres kerja di lingkup pekerjaan keperawat berbeda tingkatnya, tergantung dari stresor yang ada di unit pekerjaanya dan tanggapan terhadap stresor tersebut. Bila melihat beberapa penelitian, diketahui bahwa tingkat stresor kerja di instalasi gawat darurat lebih tinggi dibandingkan dengan unit kerja yang lain (Pragholapati, 2020).

Stres kerja merujuk pada berbagai tekanan yang dihadapi oleh perawat saat menjalankan pekerjaannya. Gejala stres ini dapat berupa perubahan metabolisme tubuh, gangguan tidur, dan lain sebagainya. (Kusumawati, 2024). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja, stres di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh tuntutan tugas-tugas yang menantang, serta beban kerja yang tinggi dan kondisi kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wagiu (2017) yang mengatakan bahwa didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi sehingga itu yang membuat stres kerja pada perawat di rumah sakit Hermana Lembean (Nafs, 2020). Hasil penelitian Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat 78,8% tenaga keperawatan melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan (misalnya menetapkan diagnosa penyakit, membuat resep, dan melakukan tindakan pengobatan) dan hanya 50% yang melakukan tugas keperawatan sesuai dengan fungsinya. Sehingga hal ini yang dapat menjadi faktor stres pada perawat (P. S. P. Putra & Susilawati, 2018).

Menurut Meshkati (2011) beban kerja adalah suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapi (E

P Tobing & Zamora, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) perawat yang mengalami beban kerja yang berat terdapat disejumlah negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021) perawat yang menghadapi beban kerja di Indonesia dikarenakan selain banyaknya tugas di luar tugas utamanya, juga dikarenakan oleh terlalu banyaknya pasien serta distribusi perawat di sejumlah daerah yang tidak merata, sehingga seorang perawat harus melayani banyak pasien dalam satu waktu. Perawat juga harus menghadapi pasien yang berbeda-beda karakteristiknya. Sehingga hal ini yang menyebabkan beban kerja yang dirasakan perawat pun menjadi tinggi (Riski Hizkia Ohoi Timur et al., 2023).

Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga dapat menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia maka akan menjadi stres (Maharani & Budianto, 2019).

Beban kerja dapat diartikan sebagai tekanan yang muncul akibat banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Beban kerja menjadi salah satu faktor utama penyebab stres kerja, terutama ketika pekerjaan mengharuskan kecepatan, konsentrasi tinggi, atau hasil yang optimal. Beban kerja memberikan kontribusi yang signifikan dan konsisten terhadap stres kerja, yang menegaskan bahwa beban kerja bukan hanya sekedar faktor pendukung, melainkan juga elemen utama yang secara substansial memengaruhi tingkat stres kerja (Dewi et al., 2024).

Beban kerja yang tinggi memiliki dampak antara lain, hasil kerja yang tidak memuaskan, pekerja cepat merasakan kelelahan, bahkan hingga terjadi kecelakaan kerja. Selain itu, jika beban kerja tidak segera ditangani dapat muncul kebingungan kegelisahan frustasi dan stres. Dari beberapa dampak beban kerja yang disebutkan, yang memberikan dampak terbesar yaitu stres kerja (D. A. Putra, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang perawat IGD RSUD Prof, Dr. H. Aloei Saboe pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024, Diketahui bahwa perawat IGD menghadapi

tuntutan kerja yang tinggi, terutama saat jumlah pasien meningkat sehingga mereka harus bekerja ekstra dan selalu sigap dalam menangani situasi darurat. Tuntutan kerja yang dirasakan oleh perawat IGD mencakup berbagai aspek, antara lain beban fisik seperti memindahkan pasien, berdiri dalam waktu lama, observasi secara terus menerus terutama pada pasien kondisi kritis, serta melakukan tindakan medis berulang, kemudian beban mental, menuntut perawat untuk berpikir cepat, mengambil keputusan dalam situasi darurat, menghadapi keluarga pasien yang panik, marah, atau menuntut, serta bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan pasien, dan juga beban waktu, berupa sistem kerja shift panjang dengan waktu istirahat yang terbatas, terutama saat pasien datang bersamaan. Selain tanggung jawab kerja yang berhubungan langsung dengan pasien, perawat IGD juga menghadapi beban non-klinis seperti beban sosial dan lingkungan kerja yang meliputi hubungan antar rekan kerja, konflik dalam tim, serta ekspetasi dari atasan. Mereka juga dihadapkan pada jadwal kerja yang tidak teratur termasuk sistem shift malam, akhir pekan, dan hari libur yang dapat mengganggu ritme biologis. Perawat juga memiliki tanggung jawab administrasi. Kemudian bagi perawat senior, terdapat pula tanggung jawab tambahan berupa supevisi terhadap perawat baru, maupun mahasiswa praktik, disamping tugas utama yang harus tetap dijalankan.

Kombinasi dari berbagai beban kerja tersebut membuat perawat IGD berisiko mengalami stres kerja. Beban yang melebihi kapasitas fisik. mental, atau emosional dapat menurunkan konsentrasi, menyebabkan kelelahan, dan memengaruhi kesehatan menntal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan dukungan bagi perawat, baik dalam manajemen beban kerja maupun dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik. Upaya untuk mengurangi beban kerja dan meningkatkan kesejahteraan perawat akan memiliki dampak signifikan terhadap perawat IGD.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " **Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe** ".

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Beban kerja yang berlebihan sangat mempengaruhi stres kerja pada perawat, yang dimana perawat IGD harus selalu sigap, siap dalam

menangani pasien yang berbeda-beda karakteristiknya, IGD juga harus melayani semua kasus yang masuk kerumah sakit dengan cepat, tepat dan cermat sehingga harus bekerja lebih ekstra dan memiliki tanggung jawab yang besar dan tinggi.

2. Stres kerja yang tinggi merupakan fenomena umum di kalangan perawat rumah sakit akibat beban kerja yang berat, tuntutan emosional, dan kondisi kerja yang sering kali tidak mendukung. Para perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe juga mengalami hal demikian, hal ini ditandai dengan adanya gejala sakit kepala, pusing, jantung sering berdebar, perasaan lelah, dan nafsu makan yang menurun.
3. Beban kerja yang berlebihan tanpa dukungan yang memadai, baik dari segi sumber daya, pelatihan, maupun penghargaan, dapat menambah tingkat stres yang dialami. Stres yang berkepanjangan ini beresiko menyebabkan kelelahan fisik dan mental dan menurunnya kepuasan kerja. Pada akhirnya, hal ini mempengaruhi kualitas pekerjaan dan dapat berdampak negatif pada produktivitas perawat.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat beban kerja yang ada pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
2. Bagaimanakah tingkat stres kerja yang ada pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?
3. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana tingkat beban kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
2. Untuk menjelaskan bagaimana tingkat stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
3. Untuk menjelaskan sejauh mana hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dijabarkan sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan informasi untuk mengembangkan ilmu di bidang psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

   Peneliti dapat memberikan informasi dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sebagai upaya menghindari perilaku stres kerja dikalangan perawat.

2. Bagi Perawat

   Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi perawat untuk mengembangkan dan meningkatkan edukasi tentang beban kerja dan stres kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literature dan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan beban kerja dan stres kerja pada perawat maupun perawat lainnya. Diharapkan juga dapat menggunakan subjek yang tidak hanya berasal dari perawat seperti yang diteliti dalam penelitian ini, melainkan dapat meneliti lebih banyak perawat lainnya.